

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGEMBANGAN DIRI MENCUCI TANGAN
MELALUI MEDIA VIDEO PADA SISWA *CEREBRAL PALSY*

Oleh: Nanda Syilvia Rahmah, Program Studi Pendidikan Luar Biasa,
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: sylviananda@gmail.com

*SELF-DEVELOPMENT SKILLS INCREASE HAND WASHING THROUGH THE MEDIUM
OF VIDEO ON STUDENT WITH CEREBRAL PALSY*

By: Nanda Syilvia Rahmah, Program Studi Pendidikan Luar Biasa,
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: sylviananda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan pengembangan diri mencuci tangan melalui media video dan deskripsi proses mencuci tangan melalui media video pada siswa *cerebral palsy*. Sumber data diperoleh dari narasumber yang terlibat dalam pembelajaran keterampilan mencuci tangan yaitu guru kelas dan siswa kelas III SDLB bagian tunadaksa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, dan observasi. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengambil populasi atau sampel tertentu yang kemudian diuji dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan keterampilan pengembangan diri mencuci tangan pada siswa *cerebral palsy*. Penggunaan media video dapat diterima oleh siswa karena media video membuat siswa tertarik untuk belajar, menggambarkan suatu proses secara tepat, dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penggunaan media video juga efektif untuk guru karena memudahkan dalam memberikan materi dan juga memudahkan dalam hal memvisualisasikan materi secara jelas dan lengkap.

Kata kunci: *cerebral palsy*, media video, mencuci tangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the self-development of skills improvement hand washing through the medium of the video and the description of the process of hand washing through the medium of video on student cerebral palsy. Source data obtained from the interviewees involved in learning the skills of hand washing, namely master class and the grade III elementary school special part physical disabilities. Data collection is done with the interview, question form, and observation. The subsequent data analysis results compiled in the form of reports with quantitative descriptive technique, i.e. by taking the population or a specific sample that is then tested with a predetermined hypothesis. The results showed that video media can improve the skills of self-development hand washing in students cerebral palsy. The use of video media can be received by the student because of video media to make students interested in learning, describes a process properly, and can encourage learning. In addition, the use of video media is also effective for teachers because of the ease in providing material and also make it easier to visualize in terms of material clearly and fully.

Keywords: *cerebral palsy*, video media, hand wash

PENDAHULUAN

Anak tunadaksa terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik dan motorik. Hambatan anak tunadaksa sangat beragam, baik berat ringannya, letak anggota tubuh yang berkelainan, ataupun disertai atau tidak disertai hambatan kecerdasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep Karyana & Sri Widati (2013: 33), anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Penggolongan anak tunadaksa bermacam-macam. Salah satu diantaranya dilihat dari sistem kelainannya yang terdiri dari kelainan pada sistem *cerebral (cerebral system)* dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Kelainan pada sistem *cerebral*, kelaiannya terletak pada sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy (CP)*. Penggolongan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam hal pemberian layanan untuk anak tunadaksa.

Bentuk kelainan *cerebral palsy* yang mengalami kerusakan pada otak seringkali diikuti dengan gangguan penyerta. Gejala penyerta antara lain: gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan mental, gangguan perkembangan bicara, dan gangguan perkembangan fungsi sensoris. Kelainan aspek gerak pada anak *cerebral palsy* sebagian besar diikuti dengan kerusakan pada inteligensi. Penyandang *cerebral palsy* memiliki kapasitas intelektual yang normal atau di bawah rata-rata, dan beberapa ada dalam jangkauan berbakat. Namun, rata-rata kemampuan intelektual anak *cerebral palsy* yang berada di bawah rerata lebih besar daripada populasi keseluruhan. Sebagian besar anak *cerebral palsy* disertai dengan keterbelakangan mental sehingga memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sendiri.

Anak *cerebral palsy* masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Pembelajaran pengembangan diri menjadi hal yang utama yang penting bagi anak *cerebral palsy* karena mendorong sikap kemandirian.

Mencuci tangan merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap hari. Kegiatan ini wajib dilakukan sebelum makan, setelah bersin atau batuk, setelah bermain diluar, setelah memegang binatang, dan setelah keluar dari toilet. Kebiasaan mencuci tangan sangat penting untuk diajarkan pada anak *cerebral palsy* karena merupakan dasar menjaga kesehatan diri dan upaya preventif dari berbagai macam penyakit seperti diare dan penyakit lain yang ditimbulkan dari tangan yang kotor.

Berdasarkan hasil studi lapangan pra penelitian yang telah dilakukan pada siswa *cerebral palsy* kelas 3 SDLB bagian tunadaksa diketahui kegiatan mencuci tangan telah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa Kedokteran UGM dikelas III SDLB bagian tunadaksa menggunakan media berupa gambar. Media gambar tersebut dirasa belum efektif dikarenakan siswa *cerebral palsy* yang kurang mampu dalam mengingat. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang masih tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, setelah bermain, setelah pergi ke kamar mandi, maupun setelah memegang hewan. Siswa belum melakukan pembiasaan untuk melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah istirahat atau melakukan kegiatan yang lainnya. Pihak sekolah juga tidak melakukan edukasi mengenai cuci tangan kembali sehingga siswa cenderung lupa dengan tahapan mencuci tangan. Mencuci tangan sangat penting karena bisa saja inang dari bakteri dan virus menempel pada tangan sehingga menyebabkan penyakit. Penanaman manfaat mencuci tangan ada baiknya sudah ditanamkan sejak dini agar menjadi sebuah pembiasaan bagi anak. Selain itu juga pernah dilakukan kegiatan mencuci tangan oleh mahasiswa

Kedokteran UGM namun belum efektif karena penggunaan media yang kurang sesuai dengan kondisi anak dan kurangnya penjelasan tentang mencuci tangan untuk beberapa anak.

Keterampilan pengembangan diri seperti mencuci tangan seharusnya disertai dengan praktik agar menarik untuk anak. Penggunaan media dapat membantu siswa untuk memiliki pengalaman belajar secara langsung. Pengajaran akan lebih efektif apabila media pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan memberikan pengalaman bermakna dalam pembelajaran. Penggunaan media dapat memudahkan anak mengerti dan tertarik untuk mencuci tangan salah satunya menggunakan media video. Keunggulan dari media video yang bersifat audio visual dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran di kelas. Media video dalam kegiatan pembelajaran dapat menjembatani keterbatasan dan memicu anak untuk ikut secara aktif. Pengaruh media video akan lebih cepat masuk ke dalam diri manusia daripada media yang lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, fokus akan mempengaruhi emosi dan psikologi anak didik sangat diperlukan. Karena hal tersebut membuat siswa akan lebih mudah memahami pelajarannya. Tentunya media video yang disampaikan kepada anak didik harus bersangkutan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan, yaitu dengan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Pengembangan Diri Mencuci Tangan melalui Media Video pada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas 3 SDLB Negeri 1 Bantul".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dipilih karena peneliti menggali data peningkatan keterampilan pengembangan diri mencuci tangan melalui media video pada siswa *cerebral palsy* dengan presentase dalam bentuk naratif dan grafik histogram yang berada di SDLB Negeri 1 Bantul, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di ruang kelas tingkat III SD bagian tunadaksa SDLB Negeri 1 Bantul yang berada di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan dengan mengikuti jadwal yang diberikan oleh guru kelas yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 siswa *cerebral palsy* di kelas III SDLB Negeri 1 Bantul.

Prosedur

Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari subjek yang merupakan siswa *cerebral palsy* sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kuantitatif ini adalah:

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, observasi, dan gabungan ketiganya. Instrumen yang digunakan

berupa pedoman observasi untuk mengumpulkan data-data berupa:

- a) Keterampilan mencuci tangan
- b) Partisipasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar
- c) Kinerja guru

Instrumen yang digunakan berupa pedoman kuesioner untuk mengumpulkan data-data berupa:

- a. Kemampuan siswa *cerebral palsy* dalam melakukan pembelajaran pengembangan diri siswa *cerebral palsy* yang meliputi aspek kemampuan menolong, merawat, dan mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam hal membiasakan kebersihan anggota badan melalui mencuci tangan.
- b. Partisipasi siswa dalam pembelajaran menggunakan media video adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara keseluruhan yang merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran bina diri menggunakan media video dengan diarahkan oleh guru. Pengamatan partisipasi siswa bertujuan untuk mengamati partisipasi siswa pada siklus I. Partisipasi siswa yang rendah pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Partisipasi siswa juga merupakan tindakan yang sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup.
- c. Kinerja guru pada pembelajaran bina diri materi mencuci tangan menggunakan media video adalah langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Pengamatan kinerja guru yang mempengaruhi hasil tes keterampilan mencuci tangan pada siklus I untuk kemudian direfleksikan dan ditingkatkan ataupun diperbaiki pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria yang telah diterapkan. Komponen kinerja guru yang menjadi pengamatan pada penelitian ini meliputi semua tahap yang dilakukan dalam pembelajaran. Tahap kegiatan yang dilakukan adalah

membuka kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi, dan menutup kegiatan pembelajaran.

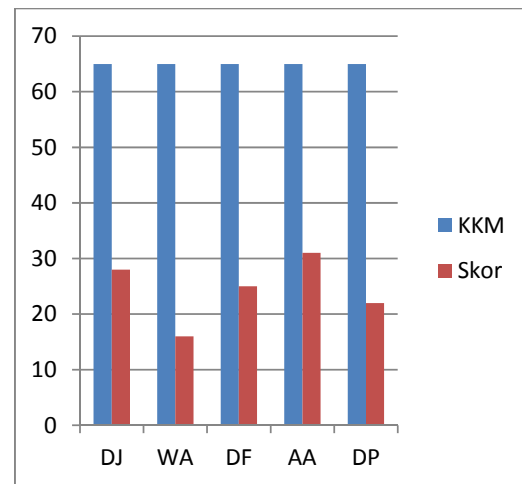
HASIL PENELITIAN

1. Tes Keterampilan Pengembangan Diri Mencuci Tangan Siklus I

Sebelum peneliti melakukan tindakan terlebih dahulu, peneliti bekerjasama dengan guru melakukan kegiatan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan sebagai persiapan melakukan tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan dengan memberikan tes keterampilan mencuci tangan kepada semua objek penelitian berupa tes unjuk kerja yang terdiri dari 12 langkah kerja. Dari hasil pra tindakan yang diberikan dapat dilihat seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa dalam mencuci tangan.

Tabel 1. Nilai pra tindakan keterampilan mencuci tangan pada siswa *cerebral palsy*

No	Subjek	Nilai KKM	Skor Kasar	Konversi Nilai	Kategori
1	DJ	65	28	43,08	Cukup
2	WA	65	16	24,62	Kurang
3	DF	65	25	38,46	Kurang
4	AA	65	31	47,69	Cukup
5	DP	65	22	33,85	Kurang



Gambar 1. Grafik pra tindakan siklus I keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy*

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh DJ pada tes kemampuan awal

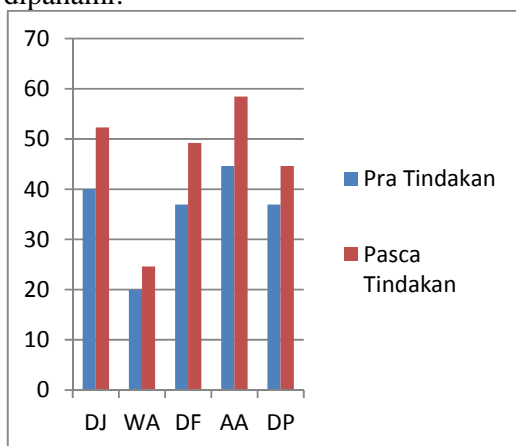
yaitu 28 dengan pencapaian nilai sebesar 43,08 dan tergolong dalam kategori cukup. Subjek WA mendapatkan skor sebesar 16 dengan pencapaian nilai sebesar 24,62 yang tergolong dalam kriteria kurang. Subjek DF mendapatkan skor sebesar 25 dengan pencapaian nilai sebesar 33,46 yang tergolong dalam kriteria kurang. Subjek AA mendapatkan skor sebesar 31 dengan pencapaian nilai sebesar 47,69 yang tergolong dalam kriteria cukup. Sedangkan pada subjek DP mendapatkan skor sebesar 22 dengan pencapaian nilai sebesar 33,85 yang tergolong dalam kriteria kurang. Kelima subjek belum mencapai nilai KKM yaitu sebesar 65.

Hasil evaluasi unjuk kerja mencuci tangan melalui media video siswa *cerebral palsy* pada pasca tindakan siklus I dapat dilihat di tabel berikut:

No	Nama	KKM	Nilai Maks	Nilai Pra	Kriteria	Nilai Pasca	Kriteria	Peningkatan
1	DJ	65	100	40,00	Cukup	52,31	Cukup	12,31
2	WA	65	100	20,00	Kurang	24,62	Kurang	4,62
3	DF	65	100	36,92	Kurang	49,23	Cukup	12,31
4	AA	65	100	44,62	Cukup	58,46	Cukup	13,84
5	DP	65	100	36,92	Kurang	44,62	Cukup	5,00

Tabel 2. Hasil pasca tindakan siklus I

Berdasarkan tabel 2 di atas, keterampilan mencuci tangan pada anak cerebral palsy melalui media video pada subjek masih memperoleh kriteria kurang. Data hasil pasca tindakan siklus I keterampilan mencuci tangan dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini agar mudah dipahami:



Gambar 2. Grafik pra tindakan siklus I keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy*

2. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui adanya kendala-kendala yang terjadi pada siklus I yang menyebabkan belum maksimalnya tindakan yang diberikan kepada semua siswa, kendala-kendala tersebut yaitu:

- Kelima subjek penelitian masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan.
- Kelima subjek penelitian kesulitan bergerak mengikuti gerakan karena jarak antar subjek penelitian yang dekat karena harus melihat laptop yang menyajikan video mencuci tangan.
- Siswa yang mengalami spastik pada tangan mengalami beberapa kesulitan pada beberapa gerakan mencuci tangan.
- Adanya siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk kelas, sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran.
- Suasana hati siswa yang membuat siswa terkadang tidak mau mengikuti gerakan mencuci tangan.

Berdasarkan hasil pertimbangan dari kolaborasi guru dengan peneliti merencanakan modifikasi dan perbaikan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terjadi dalam siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

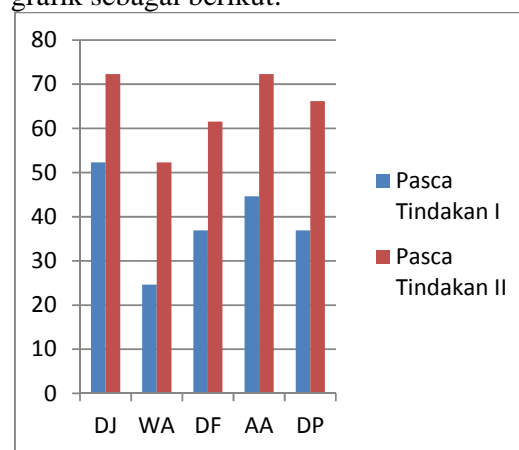
Tabel 17. Refleksi siklus I dan perbaikan pada siklus II

Refleksi siklus I	Perbaikan
a. Kelima subjek penelitian masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan	a. Guru melakukan <i>pause</i> dalam setiap kali gerakan dalam media video karena menggunakan metode pengajaran menyeluruh.
b. Siswa yang mengalami spastik pada tangan mengalami beberapa kesulitan pada beberapa gerakan mencuci tangan.	b. Ketika pembelajaran dimulai, guru menutup pintu kelas dan mengunci pintu agar saat memberikan tindakan tidak diganggu oleh siswa dari kelas lain.
c. Adanya siswa kelas lain yang tiba-tiba masuk kelas, sehingga mengganggu proses pembelajaran.	c. Guru memberikan treatment berupa massage agar siswa dengan spastik di tangan. Pemberian treatment ini bertujuan agar tangan siswa rileks/tidak kaku sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
	d. Guru memberikan reward berupa kata pujian dan pin penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun aktif bergerak mengikuti gerakan pada media video.

3. Tes Keterampilan Pengembangan Diri Mencuci Tangan Siklus II

Hasil pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada tabel 4 di atas menunjukkan DJ memperoleh nilai 72,31 termasuk dalam kategori baik, subjek WA memperoleh nilai 52,31 termasuk dalam kategori cukup, subjek DF memperoleh nilai 61,54 termasuk dalam kategori baik, subjek AA memperoleh

nilai 72,31 termasuk dalam kategori baik, dan subjek DP memperoleh nilai 66,15 termasuk dalam kategori baik. Keterampilan mencuci tangan siswa cerebral palsy telah mencapai KKM yaitu nilai ketuntasan sebesar 65. Hasil pasca tindakan keterampilan mencuci tangan pada siklus II juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik pasca tindakan keterampilan mencuci tangan pada siklus II

4. Analisis Data Tindakan

Analisis data dilakukan terhadap data observasi pelaksanaan tindakan dan data keterampilan mencuci tangan pada siklus II. Hasil observasi terhadap kinerja guru dan partisipasi siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, kinerja guru memperoleh nilai sebesar 84,61 pada setiap pertemuan dengan kriteria baik. Skor kinerja guru pada siklus II meningkat menjadi 100 dengan kriteria baik. Peningkatan skor kinerja guru ini diikuti dengan peningkatan partisipasi siswa. Partisipasi siswa pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Skor partisipasi pada pertemuan I, DJ mendapat nilai 54,68. Subjek WA mendapat nilai 43,75. Subjek DF mendapat nilai 62,50. Subjek AA mendapat nilai 54,68 dan subjek DP mendapat nilai 43,75. Skor partisipasi pada pertemuan kedua, DJ mendapat nilai 73,44. Subjek WA mendapat nilai 32,81. Subjek DF

mendapat nilai 70,31. Subjek AA mendapat nilai 70,31 dan subjek DP mendapat nilai 60,94.

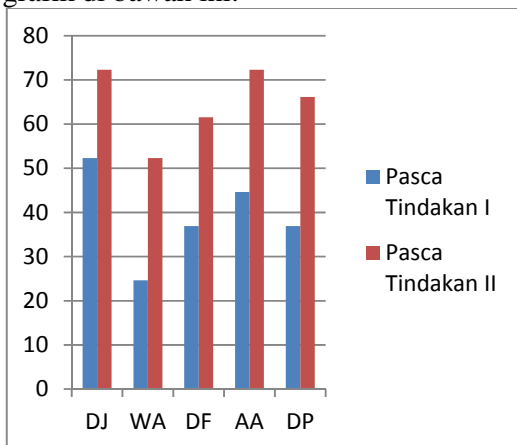
Hasil pasca tindakan keterampilan mencuci tangan pada siklus II menunjukkan bahwa DJ, DF, AA dan DP termasuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil siklus II tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai sehingga tindakan dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan guru kelas 3 Sekolah Dasar bagian tunadaksa, tindakan dihentikan pada siklus II karena keterampilan mencuci tangan siswa cerebral palsy kelas 3 SDLB Negeri 1 Bantul telah meningkat mencapai indikator keberhasilan tindakan setelah digunakannya media video.

Peningkatan keterampilan mencuci tangan dari siklus I ke siklus II disajikan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Data pasca tindakan siklus I dan

No	Nama	KKM	Nilai Maks	Nilai Pasca I	Kriteria	Nilai Pasca II	Kriteria	Peningkatan
1	DJ	65	100	52,31	Cukup	72,31	Baik	20
2	WA	65	100	24,62	Kurang	52,31	Cukup	27,69
3	DF	65	100	36,92	Cukup	61,54	Baik	24,92
4	AA	65	100	44,62	Cukup	72,31	Baik	27,69
5	DP	65	100	36,92	Cukup	66,15	Baik	29,23

pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada anak cerebral palsy. Besarnya peningkatan keterampilan mencuci tangan dari hasil pasca tindakan I ke pasca tindakan II juga disajikan dalam grafik di bawah ini:



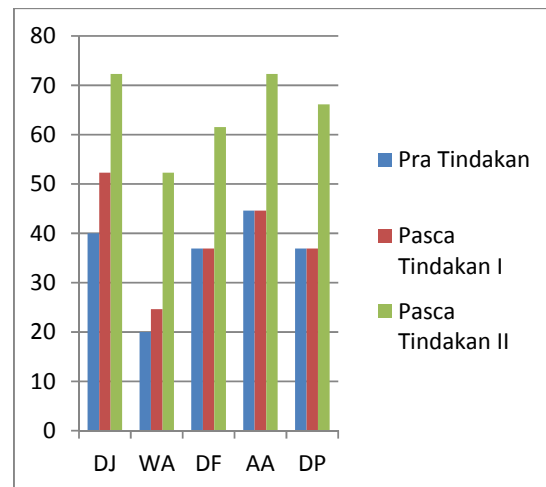
Gambar 4. Grafik hasil keterampilan mencuci tangan pasca tindakan siklus I ke

tindakan ke siklus II

Data peningkatan keterampilan mencuci tangan pada siswa cerebral palsy secara keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 31. Data pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada siswa cerebral palsy

Berdasarkan tabel 34 diatas maka dapat diketahui bahwa keterampilan mencuci tangan siswa cerebral palsy dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II terus mengalami peningkatan. Besarnya peningkatan keterampilan mencuci tangan siswa cerebral palsy juga disajikan dalam grafik dibawah ini agar lebih mudah dipahami.



Gambar 7. Grafik pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada siswa cerebral palsy

PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus yang dilakukan terdiri atas siklus I dan siklus II. Berdasarkan pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan penerapan teori *operant conditioning* Skinner yang menekankan bagian-bagian (elementalistik). Pemahaman subjek dalam gerakan mencuci tangan meningkat dalam pasca tindakan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video dilakukan dengan melakukan *pause* pada setiap bagian gerakan yang akan diajarkan. Media video yang di *pause* dalam setiap gerakan dimaksudkan untuk mempelajari setiap gerakan mencuci tangan.

Peningkatan keterampilan mencuci tangan ini juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Pada partisipasi siswa siklus I, subjek DJ dan AA terlihat antusias saat mengikuti proses pembelajaran dan juga mampu menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan mencuci tangan tanpa bantuan. Subjek WA, DF dan DP masih perlu diberi stimulus agar mereka mau menceritakan pengalamannya mengenai mencuci tangan.

Berdasarkan pasca tindakan siklus I, keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Subjek DJ saat pra tindakan memperoleh nilai 40 meningkat 12,31 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh DJ yaitu 52,31. Subjek WA saat pra tindakan memperoleh nilai 20 meningkat 4,62 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh WA yaitu 24,62. Subjek DF saat pra tindakan memperoleh nilai 36,92 meningkat 12,31 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh DF yaitu 49,23. Subjek AA saat

pra tindakan memperoleh nilai 44,62 meningkat 13,84 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh AA yaitu 58,46. Subjek DP saat pra tindakan memperoleh nilai 36,92 meningkat 5 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh DP yaitu 44,62. Kelima subjek belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pasca tindakan siklus I. pada pasca tindakan siklus II menunjukkan keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* mengalami peningkatan dibandingkan pasca tindakan siklus I. Nilai subjek DJ meningkat menjadi 72,31 pada pasca tindakan siklus II. Nilai subjek WA meningkat menjadi 52,31 pada pasca tindakan siklus II. Nilai subjek DF meningkat menjadi 61,54 pada pasca tindakan siklus II. Nilai subjek AA meningkat menjadi 72,31 pada pasca tindakan siklus II. Nilai subjek DP meningkat menjadi 66,15 pada pasca tindakan siklus II.

Penggunaan media video dalam kegiatan pengembangan diri mencuci tangan ini lebih dapat diterima oleh siswa sesuai dengan pendapat Andi (2002: 3) video adalah suatu rangkaian dari file klip animasi, file audio dan file gambar yang dibuat animasi yang kemudian di edit, disunting dan diberi efek. Sehingga media video lebih membuat siswa tertarik untuk belajar karena disajikan menggunakan animasi yang diberi efek. Kelebihan media video tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (2002: 54) kelebihan media video sebagai berikut: a) video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain-lain, b) video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang-ulang, c) video dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar dan segi-segi efektif lainnya karena mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, d) dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, seperti gerhana

matahari dan binatang buas yang ditunjukkan kepada kelompok besar maupun kecil, dan e) dapat mempersingkat peristiwa yang dalam keadaan normal atau aslinya memakan waktu lama, misal proses metamorfosis kupu-kupu atau katak.

Namun, penggunaan media video juga memiliki kekurangan dalam penggunaannya. Menurut Sudjana & Rivai (2002: 54), kekurangan penggunaan media video antara lain: a) pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, b) pada saat video dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, dan c) sajian video tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau gaya belajar siswa.

Penggunaan media video sebagai media pembelajaran juga efektif untuk guru karena memudahkan dalam memberikan materi dan juga memudahkan dalam hal memvisualisasikan materi secara jelas sehingga siswa mampu menangkap materi secara jelas dan lengkap. Selain itu, guru juga dapat menggunakan cara *pause* atau memberhentikan perbagian pada video agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru dan penggunaan media video dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan media video dapat meningkatkan keterampilan tangan pada siswa *cerebral palsy* pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan subjek DJ memperoleh nilai pra tindakan 54,68 meningkat menjadi 87,50 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 98,44 termasuk dalam kriteria sangat baik. Subjek DF memperoleh nilai pra tindakan 62,50 meningkat menjadi 95,31 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 96,89 termasuk

dalam kriteria sangat baik. Subjek WA memperoleh nilai pra tindakan 43,75 dan nilai tersebut stabil saat melakukan pasca tindakan siklus I. kemudian pada siklus II subjek WA mengalami peningkatan menjadi 79,69 termasuk dalam kriteria baik. Subjek AA memperoleh nilai pra tindakan 54,68 meningkat menjadi 93,75 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 98,44 termasuk kriteria sangat baik. Subjek DP memperoleh nilai pra tindakan 43,75 meningkat menjadi 76,56 pada siklus I, kemudian siklus II meningkat menjadi 90,63 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Penggunaan media video juga dapat meningkatkan keterampilan mencuci tangan adalah media yang mempertimbangkan karakteristik siswa *cerebral palsy* dalam penggunaannya. Media video yang dimaksud adalah media video yang diajarkan dengan memberikan contoh gerakan konkret pada setiap gerakan mencuci tangan. Tahap selanjutnya yakni dengan mengajarkan perbagian-bagian gerakan yang pada akhirnya gerakan-gerakan tersebut digabungkan menjadi satu gerakan mencuci tangan yang utuh. Tahapan ini merupakan penerapan teori *operant conditioning* Skinner yang menekankan bagian-bagian (elementalistik).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video dilakukan dengan melakukan *pause* pada setiap bagian gerakan yang akan diajarkan. Media video yang diopause dalam setiap gerakan dimaksudkan untuk mempelajari setiap gerakan mencuci tangan. Efektivitas penggunaan media video dalam meningkatkan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. Partisipasi siswa *cerebral palsy* pada tindakan siklus I mencapai kriteria baik, sedangkan partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan sehingga semua objek mencapai kriteria baik. Begitu pula dengan kinerja guru pada siklus I mendapatkan nilai 84,61 meningkat menjadi 100 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penggunaan media video dalam meningkatkan keterampilan mencuci tangan dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru sebaiknya menyesuaikan penggunaan media video dengan karakteristik siswa dan selalu memberikan *reward* agar siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari karena kebiasaan ini dapat meningkatkan kualitas kesehatan.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberikan dorongan kepada guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, terutama media pembelajaran yang dapat memberikan makna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salim. (2007). *Pediatri dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas..

Asep Karyana & Sri Widati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Burhan Bungin. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Dadang Supriatna. (2009). *Pengenalan*

Media Pembelajaran Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar biasa.

Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners The USA*: Pearson.

Kozier & Erb et al. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik Volume 27th*. Jakarta: EGC

Mimin Casmini. (2012). *Activity of Daily Living (ADL)*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Activity_of_Daily_Living.pdf. Pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 13.30 WIB.

Misbach D. (2012). *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Muh Basuni. (2012). *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Volume IX. Nomor 1.

Mumpuniarti. (2007). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Murtadlo & Sri Widati (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan

Sudjana & Rivai. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka

Sri Widati & Murtadlo. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*.

Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

UNICEF. Clean hands save lives. (2008). Diakses dari http://www.unicef.org/lac/GHD_Planners_Guide.pdf. pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

WHO. (2009). *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care*. Diakses dari <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/4412/1/9789241597906eng.pdf> pada tanggal 16 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.